

BAB II

DESKRIPSI KITAB *TAFSIR AN-NUR*, SURAT *AZ-ZUMAR* DAN KONSEP TAUHID

2.1. Pengantar

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang gambaran umum obyek penelitian dari skripsi ini, yaitu kitab *Tafsir An-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy serta tujuan dari pemilihan tafsir ini dan bukan tafsir lainnya. Penulis juga memberikan gambaran tentang beberapa definisi konsep tauhid menurut para ahli.

2.2. Gambaran Umum Kitab *Tafsir An-Nur*

2.2.1. Biografi Singkat Penulis

Pemilik nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe Aceh Utara Indonesia. Beliau berketurunan Aceh-Arab. Ayahnya bernama Al-Hajj Teungku Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, seorang ulama terkenal yang memiliki sebuah *dayah* (pesantren) dan seorang Qadi Chik, posisi tersebut ditempati oleh ia setelah wafatnya mertuanya yakni Chik Teungku Abdul Aziz. Ibunya bernama Teungku Amrah, putri Teungku Abdul Aziz pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada masa itu.²⁰ Menurut silsilah, T.M. Hasbi merupakan keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq (khalifah pertama), generasi ke-37. Oleh karena itu sebagai keturunan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia kemudian melekatkan gelar Ash-Shiddieqy di belakang namanya.²¹

Kelahiran dan pertumbuhan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy bersamaan dengan masa tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang

²⁰ Marhadi, "*Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan...*", hlm. 26.

²¹ *Ibid.*

meniupkan semangat kebangsaan Indonesia dan anti-kolonial. Sementara di Aceh, peperangan dengan Belanda kian berkecamuk. Ibunya, Tengku Amrah, meninggal dunia ketika T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy masih berusia 6 tahun. Beliau kemudian diasuh oleh bibinya yang bernama Teungku Syamsiyah.²²

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menikah pada usianya yang ke-19 tahun. Pernikahan pertamanya dengan seorang gadis yang masih ada hubungan kekerabatan dengannya bernama Sitti Khadijah. Tidak lama kemudian istrinya pun meninggal ketika melahirkan anak pertamanya lalu kematian istrinya disusul oleh anak pertamanya itu. Setelah mengusaikan pernikahan pertamanya itu, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy pun mengadakan pernikahan keduanya dengan Teungku Nyak Aisyah binti Teungku Haji Hanum yang merupakan saudara sepupu T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Ia dikurniakan empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki. Pernikahan keduanya inilah yang kekal hingga akhir hayat beliau.²³

Sejak kecil, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mulai belajar agama Islam di *dayah* (pesantren) milik ayahnya. Ia mempelajari *qira'ah*, tajwid serta dasar-dasar fikih dan tafsir pada ayahnya sendiri. Kemudian pada usia delapan tahun T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy telah mengkhatamkan Al-Qur'an dan mulai melakukan pengembaraan ilmu. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy memfokuskan diri pada ilmu *nahwu* dan *sharaf* di *dayah* Tengku Chik pimpinan Tengku Abdullah di Piyeung selama setahun. Setahun kemudian ia pindah ke *dayah* Tengku Chik di Bluk Bayu. Di sana ia hanya setahun, kemudian ia nyantri di *dayah* Tengku Chik Bang Kabu, Geudong lalu ke *dayah* Tanjung Barat di Samalanga sampai

²² Marhadi, "*Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan...*", hlm. 27.

²³ *Ibid.*

tahun 1925. Dari *dayah* inilah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mendapatkan ijazah dari gurunya untuk membuka *dayah* sendiri.²⁴

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang alim yang sangat produktif dan banyak menulis. Karya tulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar tentang fiqh (36 judul), kemudian hadits (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam 5 judul). Adapun selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum diantaranya :

1. *Tafsir An-Nur*
2. *Tafsir Al-Bayan*
3. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an
4. Pengantar Hukum Islam
5. Peradilan dan Hukum Acara Islam
6. Sejarah Pengantar Ilmu Hadis
7. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis (I-II)
8. Kuliah Ibadah
9. Fiqh Mawaris
10. Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid (1971) dll.²⁵

2.2.2. Sejarah Penulisan Kitab

Tafsir An-Nur ini dikerjakan oleh DR. Prof. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy selama sembilan tahun yaitu dari tahun 1952 hingga tahun 1961. Tafsir ini ditulis oleh penulis di sela-sela

²⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

²⁵ Marhadi, "*Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan...*", hlm. 38-39.

kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya.²⁶

Cetakan Pertama Edisi Pertama tafsir ini diterbitkan oleh Penerbit Bulan Bintang, Jakarta pada tahun 1952 sebanyak 30 jilid, masing-masing berisi 1 juz Al-Qur'an. Edisi Pertama ini berlangsung hingga tahun 1995. Pada tahun 1995, hak penerbitan *Tafsir An-Nur* oleh ahli waris diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra dan diterbitkan sebagai Cetakan Pertama Edisi Kedua. Pada Edisi kedua tafsir ini mengalami perubahan dengan tidak lagi diterbitkan per Juz dan diubah menjadi kelompok Surah dan diterbitkan dalam 5 jilid. Pola yang digunakan pada Edisi kedua masih tetap seperti Edisi Pertama, yaitu penerjemahan dilakukan per *qith'ah* (yang terdiri dari beberapa ayat), kemudian ditafsirkan terhadap penggalan ayat.²⁷

Hak penerbitan *Tafsir An-Nur* pada tahun 2010, oleh ahli waris diberikan kepada Cakrawala Publishing (PT. Cakrawala Surya Prima) sebagai Cetakan Pertama Edisi Ketiga. Pada Edisi ini pengelompokan ayat dan penerjemahan penggalan ayat ditiadakan walaupun secara substansi tidak ada yang berubah atau dihilangkan. Pada Edisi Ketiga ini diterbitkan dalam 4 jilid.²⁸

Kini pada tahun 2016, hak penerbitan *Tafsir An-Nur* oleh ahli waris kembali diberikan pada PT. Pustaka Rizki Putra. Pada Edisi Keempat ini, setiap ayat diterjemahkan secara utuh dan diberikan transliterasi dalam huruf latin, sehingga membantu para pembaca baru dalam taraf belajar membaca huruf Arab. Penerbit percaya dengan sistem ini dapat memudahkan para pembaca mempelajari langsung makna dan tafsir dari setiap ayat. Pada Edisi Keempat ini, *Tafsir An-Nur* diterbitkan dalam 4 jilid format finishing Hard Cover dengan

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra) cet-1, jld 1, hlm. ix.

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm vii.

²⁸ *Ibid.*

tampilan desain sampul dan tata letak (*layout*) yang lebih menarik, serta jenis huruf (*font*) yang berbeda dengan edisi sebelumnya sehingga menarik minat para pembaca untuk membacanya.²⁹

2.2.3. Pokok-Pokok Pembahasan

Secara umum pembahasan kitab *Tafsir An-Nur* seperti kitab tafsir yang lainnya, yaitu menjelaskan makna setiap ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir. Perbedaan antara kitab tafsir ini dengan kitab tafsir yang lain terletak pada corak penafsirannya yang mengikuti warna penulisnya.

Pembahasan utama kitab *Tafsir An-Nur* ini tidak terlepas dari beberapa tujuan utama dari penulisan tafsir ini. Dari tujuan-tujuan inilah T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy berusaha untuk menyajikan karya tafsir yang menjadikan kaum Muslimin bisa menikmati pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an dan membantu masyarakat khususnya masyarakat Muslim Indonesia yang sedang membangun manusia Indonesia seutuhnya. Dari tujuan-tujuan tersebutlah diantaranya yang menjadi tema pokok pembahasan tafsir ini. Diantara tujuan-tujuan tersebut adalah :

1. Diharapkan seiring dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam suasana baru, perhatian terhadap pelebaran dan peluasan perkembangan kebudayaan Islam pun turut dihidupkan. Hal tersebutlah yang membutuhkan perkembangan Kitabullah, Sunnat Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia.

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan "Al-Qur'anul Majid, adalah kitabullah yang menjadi *dustur tasyri'* (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) dan pemancar hukum yang ditugaskan kepada umat Islam dalam melaksanakannya dengan

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm vii.

seksama. Di dalamnya diterangkan segala yang dihalalkan; segala yang diharamkan; segala yang harus dilaksanakan umat dan segala yang harus dihindarkan. Dialah yang menjadi sumber peradaban tinggi. Dialah jalan satu-satunya yang harus dijalani untuk perbaikan masyarakat umat Islam khususnya dan umat sedunia umumnya.”

2. Menjadi jalan pemahaman tafsir bagi para peminat tafsir yang tidak memahami bahasa Arab secara mendalam. Melihat tafsir-tafsir yang ditulis dalam bahasa Barat, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa tafsir tersebut tidak dapat dijamin kebersihan dan kesesuaian jiwanya akan setinggi dan semurni jiwa Islam. Ini karena mereka menulisnya hanya sebatas sebagai sebuah pengetahuan bukan sebagai suatu akidah yang mereka pertahankan perkembangannya. Maka dari itu, perbedaannya sangat besar antara buku-buku tafsir yang ditulis oleh para sarjana Barat yang tidak beragama Islam dengan yang ditulis oleh ulama sendiri.
3. Indonesia menghayati perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Maka untuk memperbanyak lektur Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir, yang sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat sendiri, maka Allah telah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan yang setengahnya, yang meliputi penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentahkikan ilmu dan pengalaman, yang menyajikan sari pati pendapat ahli-ahli dalam berbagai cabang pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur'an secara ringkas.³⁰

2.2.4. Metode, Bentuk dan Corak Penulisan

Dalam bidang tafsir, ada empat metode yang telah dikembangkan dan digunakan para ulama dari masa ke masa. Metode tersebut adalah

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm xii.

metode global (*ijmali*), metode analitis (*tahlili/tafshili*), metode tematik (*maudhu'i*) dan metode perbandingan (*muqarin*). Masing-masing metode tersebut mempunyai ciri dan spesifikasi tersendiri.³¹

Tafsir An-Nur merupakan salah satu bentuk tafsir yang menggunakan metode tafsir *ijmali*. Ini dapat dilihat dari usaha T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah sehingga karyanya dapat dipahami seluruh kalangan baik yang berpengetahuan luas maupun yang tidak. Beliau menafsirkannya dengan cara menyebutkan ayat per ayat, surat per surat mengikut tertib mushaf dan menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafadz.³²

Dalam Penggerak Usaha (kata pengantar) tafsirnya, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengungkapkan bahwa ia menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada sari patinya (pokok permasalahan yang terkandung dalam masing-masing ayat).³³ Langkah ini dilakukan olehnya agar menghindarkan keluarnya pembaca dari maksud dan makna pokok dari setiap ayat yang ditafsirkan.

Meskipun secara umum metode yang digunakan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karyanya *Tafsir An-Nur* ini menggunakan metode *ijmali*, tetapi dapat ditemukan pula di dalamnya metode *maudhu'i* (tematik). Ini terlihat dari usahanya mengelompokkan ayat-ayat dalam setiap surat ke dalam tema-tema pokok.³⁴ Di samping itu, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy juga berusaha menerangkan ayat-ayat yang semakna. Hal ini disebutkannya dalam tafsirnya cetakan pertama edisi keempat bahwa dalam urutan sistem keempatnya, ia menerangkan ayat-ayat

³¹ M. Quraish Shihab, 2015, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati), cet-3, hlm. 377-378.

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm xii.

³³ *Ibid.*

³⁴ Marhadi, "*Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan...*", hlm. 69-70.

yang terdapat di surat-surat lain, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan, atau yang sepokok (semakna), supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang semakna itu.³⁵

Meskipun dinyatakan bahwa dalam karya tafsirnya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan dan menerangkan ayat-ayat berada dalam satu tema, tetapi dia tidak menetapkan tema tertentu dalam satu pembahasan. Dengan ini, maka tafsirnya tidak dapat dinyatakan sebagai tafsir dengan metode *maudhu'i*.³⁶ Terkadang juga ia menggunakan metode *muqaran* namun hanya sebatas penguat atas makna dari ayat yang ditafsirkannya dan atau sebagai penjelasan tambahan.³⁷ Selain metode *maudhu'i* dan *muqaran*, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menggunakan metode *tahlili* namun hanya bertujuan untuk memberikan keterangan lebih luas pada ayat-ayat *mutasyabihat*.³⁸

Dari empat metode yang digunakan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penafsirannya, tiga metode (*maudhu'i*, *muqaran*, dan *tahlili*), masing-masing tidak menunjukkan ciri-cirinya secara utuh. Dari penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa *Tafsir An-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan metode *ijmali*.³⁹

Bentuk atau jenis penafsiran dalam dunia tafsir terbagi menjadi dua, tafsir berdasarkan riwayat (*bi Al-Ma'tsur*) dan berdasarkan pendapat (*bi Ar-Ra'yi*). *Tafsir An-Nur* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy termasuk jenis tafsir yang menggunakan bentuk tafsir *bi al-Ma'tsur*. Ini dibuktikan dengan dijumpainya penafsiran ayat dengan

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm xii.

³⁶ Marhadi, "*Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan...*", hlm. 70.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 71.

³⁸ *Ibid.*, hlm 72.

³⁹ *Ibid.*

ayat, ayat dengan hadits dan ayat dengan penafsiran tabi'in dalam tafsirnya.⁴⁰

Ada beberapa corak yang bisa kita dapatkan dalam *Tafsir An-Nur*, namun tafsir ini dikatakan tidak mempunyai warna khusus, karena tidak mempunyai corak yang dominan dalam penafsirannya. Ini dilakukan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy supaya penafsiran tidak memfokuskan pada bidang tertentu hingga dapat keluar dari bidang tafsir. Maka tafsir ini tidak mempunyai corak atau orientasi tertentu, atau bisa disebut bercorak umum, namun meliputi segala bidang.⁴¹

2.2.5. Keterkaitan dengan Tema

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menulis *Tafsir An-Nur* menggunakan corak penafsiran umum yakni tidak mengacu pada corak aliran tertentu. Semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa warna khusus sehingga hasilnya bisa meliputi segala bidang.⁴² Ia juga menyebutkan bahwa salah satu tujuan ditulisnya tafsir tersebut untuk memudahkan semua peminat bidang tafsir, bahkan yang tidak memahami bahasa Arab secara mendalam akan mudah dalam memahami tafsir. Hal ini selaras dengan tujuan penulisan skripsi ini bahwa penulis hendak menggali hal tentang penerapan konsep tauhid dalam masyarakat. Penafsiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang bersifat netral tersebut membantu penulis untuk bisa meninjau konsep tauhid tersebut dari berbagai bidang agar mudah untuk difahami masyarakat.

Dari hal tersebut, penulis melihat adanya keserasian antara tema yang diangkat dalam skripsi ini yakni tentang tema penerapan konsep tauhid dalam masyarakat dengan tujuan penulisan T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy yang memang tertuju untuk umum. Corak penafsirannya

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 62.

⁴¹ Marhadi, "*Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan...*", hlm. 73.

⁴² *Ibid.*

yang bersifat umum juga mampu membantu mempermudah penyampaian konsep tauhid ke dalam ranah masyarakat sehingga penerapannya mudah untuk dilaksanakan.

2.3. Surat Az-Zumar

2.3.1. Pendahuluan

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 Surat, 6.236 ayat, 74.437 kalimat dan 325.345 huruf.⁴³ Surat *Az-Zumar* merupakan surat ke 39 dari 114 surat dalam Al-Qur'an dan termasuk dalam bagian akhir juz 23 dan bagian awal juz 24.⁴⁴ Sebagian besar surat-surat dalam Al-Qur'an hanya mempunyai satu nama, akan tetapi terdapat 38 surat yang mempunyai lebih dari satu nama. Surat *Az-Zumar* termasuk surat yang mempunyai nama lain yaitu *Al-Ghuraf*.⁴⁵ Surat ini dinamakan *Az-Zumar* karena Allah Ta'ala menyebutkan bahwasanya penduduk surga dan neraka akan memasuki masing-masing tempat mereka secara *zumar*, yakni berbondong-bondong.⁴⁶

Surat-surat dalam Al-Qur'an terbagi kepada empat bagian yaitu:

1. *Assab-uttiwaah* (tujuh surat panjang) yaitu surat *Al-Baqarah*, *Ali 'Imran*, *An-Nisa'*, *Al-A'raf*, *Al-An'am*, *Al-Maidah*, dan *Yunus*.
2. *Al-Miuun* yaitu surat-surat yang berisi sekitar seratus ayat lebih.
3. *Al-Matsani* yaitu surat-surat yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat
4. *Al-Mufashshal* yaitu surat-surat pendek.⁴⁷

⁴³ Barmawi Umari, 1987, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Solo: Ramadhani) cet-2, hlm. 21.

⁴⁴ Zainal Abidin, *Al-Qur'an Darul Iman ...*, hlm. 605.

⁴⁵ Barmawi Umari, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 21-22.

⁴⁶ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an ...*, hlm. 209.

⁴⁷ Barmawi Umari, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 23.

Surat *Az-Zumar* adalah surat *Al-Matsani* karena ayatnya berjumlah kurang sedikit dari seratus ayat yaitu 75 ayat.⁴⁸ Surat ini juga termasuk surat Makiyyah karena turun di fase Rasulullah bermukim di Mekah setelah surat *Saba'* kecuali ayat 52-53 diturunkan di Madinah.⁴⁹ Selain itu, surat ini disebut surat Makiyyah juga karena di dalamnya berisi tentang akidah, kewujudan Allah *Ta'ala*, tauhid, azab dan nikmat di hari akhirat.⁵⁰

2.3.2. Munasabat dengan Surat Sebelumnya

Surat ini seolah-olah merupakan sambungan dari akhir surat yang telah lalu (*Shaad*). Sebab, dalam surat ini terdapat lanjutan keterangan tentang kejadian Hawa, kejadian semua makhluk manusia, keadaan hari kiamat, dan Allah akan menghukum semua makhluk pada hari kiamat dengan hukuman yang adil.⁵¹

Pada akhir surat yang telah lalu, Allah menyifati Al-Qur'an sebagai suatu kitab pelajaran bagi jin dan manusia. Sedangkan dalam permulaan surat ini Tuhan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah suatu kitab yang diturunkan dari sisi Allah, Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim. Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Siti Aisyah: "Rasulullah terus-menerus berpuasa sehingga kami mengatakan bahwa beliau tidak mau berbuka. Tetapi kadang-kadang terus-menerus berbuka, sehingga kami mengatakan bahwa beliau tidak mau berpuasa. Pada tiap malam, Rasulullah senantiasa membaca surat Bani Israil (*Al-Israa'*) dan surat *Az-Zumar*."⁵²

⁴⁸ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an ...*, hlm. 209.

⁴⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra) cet-2, jld 4, hlm. 3533.

⁵⁰ Barmawi Umari, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 24.

⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm 3533.

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid ...*, hlm 587.

2.3.3. Sebab Turunnya Ayat

Terdapat 9 dari 75 ayat dalam surat *Az-Zumar* yang mempunyai asbabun nuzul (sebab turunnya ayat). Ayat-ayat tersebut adalah:

1. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 3) :

Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai ayat tersebut. Ia berkata, “Ayat tersebut diturunkan mengenai tiga klan (Arab): Amir, Kinanah, dan Bani Salamah. Dulu mereka menyembah berhala-berhala dan mengatakan, “Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.” Mereka pun berkata, “*Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.*”

2. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 9) :

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar mengenai firman Allah *Ta'ala*, “*(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam.*” Ia berkata, “Ayat tersebut turun mengenai Usman bin Affan.” Ibnu sa’ad meriwayatkan dari jalur Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ayat tersebut turun mengenai Ammar bin Yasir.” Juwaibir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ayat tersebut turun berkenaan dengan Ibnu Mas’ud, Ammar bin Yassir, dan Salim, mantan budak sahaya Hudzaifah.” Juwaibir meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata, “Ayat tersebut turun mengenai Ammar bin Yassir.”

3. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 17) :

Juwaibir dengan *sanadnya* meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, “ketika turun ayat, “*(Jahannam) itu mempunyai tujuh pintu.*” (QS. *Al-Hijr*: 44), seorang lelaki Anshar datang kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* lalu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai tujuh budak perempuan dan aku telah memerdekakan satu budak sahaya untuk

setiap pintu.” Berkenaan dengan hal itu maka turunlah ayat tersebut, “(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang baik di antaranya.” (18).

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa ayat ini turun mengenai tiga orang. Dulu pada masa jahiliyah mereka mengatakan, “Tidak ada tuhan selain Allah.” Mereka Adalah Zaid bin Amru bin Nufail, Abu Dzar Al-Ghifari, dan Salman Al-Farisi.”⁵³

4. Firman Allah *Ta’ala* (ayat 23) :

Al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqash, ia berkata, “Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, lalu beliau membacakannya kepada mereka beberapa saat lalu mereka berkata, “Wahai Rasulullah, seandainya engkau bercerita kepada kami.” Lantas turunlah firman-Nya, “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur’an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.”⁵⁴

5. Firman Allah *Ta’ala* (ayat 36) :

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma’mar, ia berkata, “seorang lelaki berkata kepadaku, “Orang-orang berkata kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, “Berhentikan mencela tuhan-tuhan kami atau kami akan memerintahkannya agar membuatmu gila.” Selanjutnya turunlah ayat, “Mereka menakut-nakutimu dengan sesembahan yang selain Dia.”

⁵³ Imam As-Suyuthi, 2018, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Qisthi Press), terj: Ali Nurdin, cet-, hlm 371-373.

⁵⁴ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya...*, hlm. 242.

6. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 45) :

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat tersebut turun berkenaan Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang membaca surat *An-Najm* di sisi Ka'bah dan kegembiraan orang-orang kafir saat tuhan-tuhan mereka disebutkan.

7. Firman Allah *Ta'ala* (ayat 53) :

Ibnu Hatim meriwayatkan dengan *sanad* sahih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik penduduk Mekah."

Al-Hakim dan At-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Dulu kita mengatakan kepada orang yang murtad bahwa tidak ada tobat baginya setelah meninggalkan agamanya setelah memeluk agama Islam dan mengetahui tentangnya. Saat Rasulullah datang ke Madinah maka Allah pun menurunkan ayat tersebut mengenai mereka. *"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan *sanad* yang mengandung kelemahan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengutus seseorang kepada Wahsyi sang pembunuh Hamzah untuk menyerunya kepada Islam. Lantas Wahsyi mengutus seseorang untuk bertanya kepada beliau, "Bagaimana mungkin engkau menyeruku (kepada Islam) padahal engkau mengklaim bahwa orang yang membunuh atau berzina atau musyrik maka akan mendapatkan dosa dan dilipatgandakan siksaanya pada hari kiamat serta abadi di dalamnya dalam keadaan hina. Sedangkan aku sendiri telah melakukan itu, apakah ada keringanan untukku?" Allah pun menurunkan firman-Nya, *"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan."* (QS. *Maryam*: 60). Wahsyi berkata, "Ini syarat yang berat, *"Kecuali orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan."* (QS. *Maryam*: 60). Barangkali aku tidak sanggup

melakukan hal itu.” Allah pun menurunkan firman-Nya, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”* Wahsyi berkata, “Aku lihat setelah itu adalah kehendak-Nya sehingga aku tidak tahu apakah aku diampuni atau tidak? Apakah ada selain itu?” Allah pun menurunkan firman-Nya, *“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.’”* Wahsyi pun berkata, “Kalau begini, ya.” Lantas ia pun masuk Islam,”

8. Firman Allah *Ta’ala* (ayat 64) :

Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, “Orang-Orang Musyrikin berkata kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, “Apakah engkau menyesatkan bapak-bapak dan kakek-kakek kami, wahai Muhammad?” Lantas Allah menurunkan firman-Nya, *“Katakanlah (Muhammad), ‘Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh?’”* Sampai kepada firman-Nya, *“termasuk orang yang bersyukur.”* (Ayat 66).

9. Firman Allah *Ta’ala* (ayat 67) :

Al-Tirmidzi meriwayatkan hadits dan mensahihkannya dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ada seorang Yahudi yang melewati Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* lalu berkata, “Wahai Abu Al-Qasim, apa yang engkau katakan jika Allah meletakkan langit-langit di atas ini, bumi-bumi di atas ini, air-air di atas ini, dan gunung-gunung di atas ini?” Allah pun menurunkan firman-Nya, *“Dan mereka pun tidak mengagungkan Allah sebagaimana semestinya.”*

Hadits dalam As-Shahih dengan lafal, “Lantas beliau membaca.” bukan “Lantas turunlah.”

Ibnu Abi al-Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, “Di suatu pagi orang-orang Yahudi memperhatikan tentang penciptaan langit dan bumi serta para malaikat. Setelah selesai merenungkannya, mereka pun mengagungkannya maka Allah pun menurunkan firman-Nya, *“Dan mereka pun tidak mengagungkan Allah sebagaimana semestinya.”*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jubair, ia berkata “Orang-orang Yahudi membicarakan tentang sifat Tuhan lalu mereka mengatakan sesuatu yang belum mereka ketahui dan belum mereka lihat maka Allah pun menurunkan ayat tersebut.”

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ar-Rabi’ bin Anas, ia berkata, *“Ketika turun ayat. “Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.” (QS. Al-Baqarah: 255), orang-orang berkata. “Wahai Rasulullah, ini adalah kursi, bagaimana dengan ‘Arasy?” Allah pun menurunkan firman-Nya, “Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya.”*⁵⁵

2.3.4. Tema Pembahasan dan Kandungan Surat

Pembahasan utama yang ada dalam surat *Az-Zumar* adalah tentang perintah untuk mentauhidkan Allah secara murni. Diantara tema pokok pembahasan utama dan kandungan dalam surat *Az-Zumar* ini dibagi ke dalam tujuh pembahasan:

1. Pemaparan dalil-dalil dari alam semesta untuk menjelaskan ke-Esaan Allah *Ta’ala*. (ayat 5,6 dan 21)
2. Pemaparan dalil-dalil *aqli* dan pembuatan permisalan untuk menjelaskan ke-Esaan Allah *Ta’ala*. (Ayat 4, 8, 27-29, 38, dan 42)
3. Waspada terhadap kesyirikan. (Ayat 64 dan 65)
4. Pengingkaran terhadap perangai orang-orang musyrik. (Ayat 8, 25, 43, 45, dan 49)

⁵⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul ...*, hlm 373-377,

5. Pintu taubat terbuka bagi seluruh hamba. (Ayat 53)
6. Penjelasan keadaan-keadaan orang yang beriman di hari Kiamat. (Ayat 73 dan 74)
7. Penjelasan keadaan-keadaan orang yang kafir di hari Kiamat. (Ayat 71 dan 72)⁵⁶

Intisari surat *Az-Zumar* terbagi kepada tujuh kandungan seperti berikut:

1. Ketika banyaknya manusia yang masuk Islam setelah *futuh* (pembebasan-pembebasan), mereka menemui kesulitan untuk shalat di sisi Ka'bah dengan membentuk shaf-shaf di belakang imam dari satu arah, maka Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada seorang Gubernur Bani Umayyah (Khalid Al-Qasri) untuk berdalil menggunakan ayat ini, kemudian umat mengelilingi Ka'bah dalam mendirikan shalat dari seluruh arah di belakang satu imam.
2. Ayat yang paling mengandung *raja'* (harapan) di dalam *Al-Qur'an Al-Karim* adalah ayat ke 53. Hadits tentang hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ali bin Abi Thalib.
3. Tiada satu ibadah pun melainkan ia memiliki aspek lahir dan batin, maka beruntunglah bagi siapa saja yang memperbaiki batinnya. (Ayat 9)

Ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu* ketika beliau mengerjakan shalat malam dengan membaca Al-Qur'an seluruhnya, maka lahirnya adalah ia sujud atau rukuk sedangkan batinnya waspada terhadap akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya. (HR. Ibnu Hatim dari Ibnu Umar).

⁵⁶ Adil Muhammad Khalil, 2019, *Qur'an Mapping*, (Solo: Aqwam), terj: Muhammad Farid Fahrudin, cet-1, hlm. 260.

4. Tidak ada yang lebih mulia dari Allah *Ta'ala* dalam perhitungan (hisab). (Ayat 35)
5. Salah seorang ulama mengatakan, “Tidak sepatutnya seorang hamba takut kepada makhluk setelah mendengar atau membaca ayat ini”. (Ayat 36)
6. Di antara tanda sehat dan selamatnya hati adalah merasa bahagia dan gembira dengan berzikir kepada Allah *Ta'ala*, dan di antara tanda-tanda rusak serta runtuhnya hati adalah bahagia dan gembira dengan berzikir kepada selain-Nya. (Ayat 45)
7. Allah *Ta'ala* memperingatkan kepada seluruh Nabi dari kesyirikan dan akibatnya. Maka, siapa saja yang datang setelah mereka lebih patut untuk mendapat peringatan ini. (Ayat 65)⁵⁷

2.4. Gambaran Umum Masalah

2.4.1. Konsep Tauhid Menurut Para Ahli

Menurut Muhammad Yusuf Harun, tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena tauhid menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukannya. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidlah –menurut tuntutan Islam yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam Akhirat nanti. Tauhid bukan sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang keberadaanNya dan ke-EsaanNya; dan bukan pula sekedar mengenal Asma' dan SifatNya, karena Iblis pun mempercayai dan mengakui ke-EsaanNya namun belum menjadikan Iblis makhluk berpredikat Muslim karena tauhid tidak hanya cukup di situ. Tauhid ialah pemurnian ibadah kepada Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintahNya dan menjauhi segala

⁵⁷ Adil Muhammad Khalil, *Qur'an Mapping ...*, hlm. 260-261.

laranganNya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepadaNya.⁵⁸

Menurut Fahmi Salim, tauhid (agama Islam) merupakan bagian dari fitrah manusia itu sendiri. pokok kepercayaan dalam Islam itu sesuai atau cocok dengan fitrah akal manusia. Semua peraturan dan hukum-hukumnya juga dapat dimengerti oleh akal manusia sehingga tidak ada satu pun doktrin dalam peraturan hukum Islam yang menyalahi fitrah manusia. Jika ada manusia yang tidak beragama tauhid (Islam), maka hal itu tidaklah wajar alias menyimpang dari fitrahnya.⁵⁹ Maka tauhid tidak hanya di percayai namun juga ditaati dan dijalankan sesuai pedomannya.

Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, menyebutkan dalam bukunya, Kuliah Akidah islam, bahwa tauhid artinya meng-Esakan Allah. Ajaran tauhid adalah tema sentral akidah dan iman. Oleh sebab itu, akidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.⁶⁰

Beliau menyebutkan juga bahwa keyakinan itu tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan. Akidah juga harus mendatangkan ketenteraman jiwa. Artinya bisa saja seseorang berpura-pura meyakini sesuatu, namun ketenangan jiwanya tidak akan ia dapatkan karena dia harus melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya. Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya, seseorang tidak bisa meyakini dua hal yang bertentangan dalam waktu yang sama.⁶¹

Dalam buku Akhlak Muslim, Akhmadiyah Saputra menuliskan bahwa akidah merupakan bagian dari sistem keyakinan Islam (tauhid)

⁵⁸ Syaikh Muhammad At-Tamimi, 2019, *Kitab Tauhid Pemurnian Ibadah Kepada Allah*, (Jakarta: Darul Haq) terj: Muhammad Yusuf Harun, cet-, hlm. v-vi.

⁵⁹ Fahmi Salim, *Tadabbur Qur'an ...*, hlm. 250.

⁶⁰ Yunahar Ilyas, 2018, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI), cet-21, hlm. 5.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 3.

yang mendasari seluruh aktifitas umat Islam dalam kehidupannya. Akidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar rukun iman yang berjumlah enam. Makna iman jika dilihat hanya dari segi etimologis ia bermakna percaya atau membenarkan dengan hati. Namun ketika dilihat dari segi istilah *syara'*, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan.

Dengan pengertian tersebut, iman tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini keberadaan Allah *Ta'ala*. Iman adalah meyakini Allah, mentati perintahnya dan menjauhi larangannya. Maka tauhid tidak hanya bertumpu pada ucapan lidah semata. Bahkan kerangka ajaran Islam pun tidak hanya pada akidah melainkan ada syariah dan akhlak yang mengiringinya.⁶²

Ahmad Husnan juga menyebutkan bahwa cakupan pengertian ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan. Jadi konsep kehidupan yang dijabarkan Allah dan Rasul-Nya, dalam aplikasinya dapat menyentuh setiap persoalan yang dihadapi. Adanya perintah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah menuntut adanya tanggungjawab yang dapat dihukumi wajib dan sunnah. Sedangkan adanya larangan yang terdapat pada keduanya, menentukan hukum haram bila dilanggarnya.⁶³ Maka tauhid tidak hanya sebatas makna meng-Esakan Allah, tetapi juga mentaati perintahnya dan meninggalkan larangannya.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi sendiri, dalam kitabnya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, ilmu tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, seperti dalil

⁶² Akhmadiyah Saputra, 2020, *Akhlaq Muslim*, (Karanganyar: STIQ Isy Karima), cet-1, hlm. 86-87.

⁶³ Ahmad Husnan, 2005, *Meluruskan Pemikiran Pakar Muslim*, (Surakarta: Al-Husna), cet-1, hlm. 121.

naqli, dalil *'aqli*, ataupun dalil *wijdani* (perasaan halus). Dinamakan tauhid karena pembahasannya yang menyangkut pokok ke-Esaan Allah dan pembahasan ini adalah yang paling menonjol dalam ilmu tauhid.⁶⁴

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2019, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), cet-11, hlm. 1.